

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika rahim kembali ke keadaan sebelum hamil yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan berlangsung, ibu mengalami banyak perubahan fisik fisiologis. Ini menyebabkan banyak ketidaknyamanan di awal periode postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana & Hakim, 2020). Ruptur perineum adalah luka perineum karena adanya robekan jalan lahir baik karena rupture maupun karena episiotomy pada waktu melahirkan janin (Walyani E. S, 2015).

Robekan perineum sering terjadi pada saat bayi dilahirkan secara spontan maupun dengan menggunakan peralatan ataupun tindakan lain. Robekan ini lazim terjadi pada garis tengah dan biasa juga akan meluas apabila proses keluarnya kepala janin terlalu cepat, sehingga terkadang proses keluarnya kepala janin harus dilakukan juga episiotomi (Maximilianus D.S & Mela A, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kematian ibu paling banyak terjadi di Negara berkembang yaitu 99 % dibandingkan Negara maju. Rasio kematian ibu di negara berkembang pada tahun 2015 adalah 239 per 100.000

kelahiran hidup dan 12 per 100.000 kelahiran hidup di negara maju sedangkan rasio angka kematian bayi sekitar 29 per 1000 kelahiran hidup di negara berkembang dan 5 per 1000 kelahiran hidup di negara maju pada tahun 2015. Pada tahun 2015 terjadi kasus *rupture* perineum pada ibu bersalin. Terdapat 2,7 juta kasus *rupture* perineum pada ibu bersalin, dimana angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (WHO, 2017). Di Amerika 26 juta ibu bersalin yang mengalami *rupture* perineum. Di Asia *rupture* perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian *rupture* perineum di Dunia terjadi di Asia (WHO, 2015).

Pada tahun 2015 merupakan akhir pelaksanaan *Millenium Developmen Goals* (MDGs) tetapi pencapaian target-target MDGs diteruskan secara berkesinambungan melalui agenda pasca 2015 yang tertuang dalam *Suistanable Development Goals* (SDGs). SDGs memiliki 5 pondasi yang terutama adalah manusia dan ingin mencapai 3 tujuan mulia di tahun 2030. Untuk mencapai tujuan mulia disusunlah 17 tujuan globals goals yang termasuk adalah menjamin kehidupan yang sehat mengurangi Angka Kematian Ibu hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2015).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2015, berjumlah 305 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 23 per 1000 kelahiran hidup. Ketika AKI di Indonesia mencapai 228, AKI di Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000

kelahiran hidup, Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, serta Malaysia dan Vietnam sama-sama mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup. Dengan kecenderungan seperti ini, pencapaian target Sustainable Development Goals (SDG's) untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) akan sulit terwujud kecuali akan dilakukan upaya yang lebih intensif untuk mempercepat laju penurunannya (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil survey Demografi kesehatan Indonesia (SDKI), menunjukkan bahwa secara nasional angka kematian ibu pada tahun 2015 di Indonesia adalah 359/100.000 kelahiran hidup. Rata-rata kematian ini jauh melonjak dibanding hasil SDKI 2012 yang mencapai 289/100.000 kelahiran hidup. Kematian ibu terbesar yaitu akibat perdarahan yaitu 30,3% (Kemenkes RI, 2016).

Kejadian ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada golongan 25-30 tahun yaitu 24% dan pada umur 32-39 tahun sebesar 62%. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Jawa Barat, yang melakukan penelitian pada beberapa provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum akan meninggal dunia dengan proporsi 21,74% (Sri Susilawati et al, 2020).

Di provinsi Lampung kasus kematian ibu pada tahun 2020 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 110 kasus menjadi 115 kasus, Penyebab kasus kematian ibu di Provinsi Lampung tahun 2020 disebabkan

oleh perdarahan sebanyak 44 kasus, hipertensi sebanyak 24 kasus, infeksi sebanyak 2 kasus, gangguan system peredaran darah sebanyak 9 kasus, gangguan metabolik sebanyak 1 kasus dan lain-lain sebanyak 35 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Sedangkan di Puskesmas Biha Kecamatan Pesisir Barat Kabupaten Pesisir Barat tahun 2023 pada bulan Februari terdapat 16 ibu bersalin dan 9 ibu (56%) mengalami luka perineum, pada bulan maret terdapat 27 ibu bersalin dan 16 ibu (59%) mengalami luka perineum, pada bulan april terdapat 17 ibu bersalin dan 12 ibu (71%) mengalami luka perineum. Dari 12 ibu yang mengalami luka perineum terdapat 2 (16,6%) ibu yang mengalami infeksi puerperium. Hal ini dikarenakan kurangnya perawatan yang tidak efektif dalam mengatasi luka perineum (Puskemas Biha, 2022).

Penyebab langsung kematian ibu terkait persalinan terutama adalah perdarahan postpartum menjadi penyebab utama, 41% kematian ibu di Indonesia. Angka kejadian perdarahan post partum berkisar antara 5% sampai 15 % dimana frekuensi kejadian perdarahan post partum menurut penyebabnya yaitu : atonia uteri 50-60 %, retensio plasenta 16-17%, sisa plasenta 23-24%, ruptur perineum 4-5 % dan kelainan darah 0,5-0,8 % (Muslimah Sigalingging, 2018).

Ruptur perineum disebabkan oleh beberapa faktor meliputi paritas, umur ibu, jarak kelahiran, kelenturan jalan lahir, berat badan bayi baru lahir dan persalinan dengan tindakan. Ruptur perineum umumnya terjadi pada ibu

primipara, tetapi tidak jarang juga pada multipara. Ibu bersalin primipara mempunyai resiko tinggi ruptur karena perineum masih utuh sehingga mudah terjadi robekan, sedangkan ibu bersalin multipara mempunyai resiko rendah terjadi ruptur perineum. Penyebab yang bisa mengakibatkan ruptur perineum pada paritas antara lain partus prepitatus, mengejan yang terlalu kuat, edema dan kerapuhan pada perineum, kelenturan jalan lahir dan persalinan dengan tindakan (Misrina & Silvia, 2022).

Ruptur perineum dapat menyebabkan infeksi jika perawatan perineum tidak dilakukan dengan benar, infeksi yang sering terjadi pada ibu setelah melahirkan adalah infeksi pada perineum. Penyebab infeksi diantaranya adalah bakteri eksogen (kuman dari luar), autogen (kuman masuk dari tempat lain dalam tubuh), endogen (dari jalan lahir sendiri). Penyebab yang terbanyak dan lebih dari 50% adalah *streptococcus anaerob* yang sebenarnya tidak patogen sebagai penghuni normal jalan lahir. Gorbach mendapatkan dari 70% dari biakan serviks normal dapat pula ditemukan bakteri *anaerob* dan *aerob* yang patogen (Sriani, 2015).

Infeksi luka perineum ditandai dengan gejala nyeri atau rasa sakit di daerah perineum yang dialami oleh ibu setelah melahirkan. Dari sebuah penelitian pada 341 ibu nifas, 16% mengalami infeksi berkepanjangan pada perineum dengan luka penyembuhan lebih dari 7 hari (Kurniarum, 2016). Penyebab paling umum dan lebih dari 50 % adalah streptokokus anaerob. Secara umum angka kejadian infeksi nifas sekitar 1 sampai dengan 3% (Sriani, 2015).

Lama penyembuhan luka perineum akan sembuh bervariasi, perawatan luka jahitan perineum mempengaruhi lama penyembuhan luka, dalam hal ini semakin baik perawatan perineum, maka semakin cepat kesembuhan luka perineum. Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan teknik bersih kering dan cara tradisional (Depkes RI, 2016). Perawatan luka perineum yang tidak baik dapat menyebabkan terjadinya infeksi, dan selanjutnya menjadi salah satu penyebab kematian ibu postpartum. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum ibu postpartum yaitu karakteristik ibu bersalin, mobilisasi dini, nutrisi, jenis luka, dan cara perawatan (Misrina & Silvia, 2022). Perawatan luka perineum bertujuan untuk mempercepat penyembuhan luka, Adapun upaya untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dapat dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologis atau tradisional. Terapi farmakologi dengan menggunakan antibiotik untuk perawatan ruptur perineum akan tetapi obat ini memiliki efek samping seperti alergi, menghambat pembuatan kolagen yang berfungsi untuk penyembuhan luka (Nurrahmaton, 2019).

Sedangkan terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum adalah daun sirih merah (*piper crocatum*), *aloe vera* dan *calendula* (Indria N, 2017). Perawatan perineum dengan menggunakan daun sirih merah (*piper crocatum*) dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dari generasi ke generasi, selain karena kemudahan mendapatkannya, daun sirih merah (*piper crocatum*) merupakan jenis tanaman herbal dan dikenal dengan apotek hidup. Manfaat daun sirih sangat

beragam, begitupun cara pengolahannya, yang cukup direbus atau diseduh dengan air panas ataupun untuk cebok (Kurniarum, Ari & Kurniawati Anik, 2015).

Kandungan senyawa fitokimia pada *piper crocatum* yaitu *flavonoid, saponin, tanin dan minyak atsiri*. Selain itu, terdapat kandungan kimia dalam *piper crocatum* meliputi *hidroksikavicol, kavikol, kavibetol, allyprokatekl, karvakol, eugenol, pcymentene, cineole, caryofelen, kadimen estragol, terpenema, dan fenil propada*. Kandungan kimia karvakol, eugenol dan minyak atsiri bermanfaat untuk antiseptik dan antibakteri. *piper crocatum* memiliki daya antiseptik dua kali lebih besar dari pada daun sirih hijau dan zat antibakterinya dapat membunuh bakteri gram positif dan gram negative. Mikroorganisme yang menginfeksi luka akan menyebabkan terhambatnya penyembuhan luka melalui beberapa mekanisme berbeda. Selain itu *piper crocatum* juga mengandung zat flavonoid dan tanin yang memiliki kemampuan untuk percepatan periode epitelisasi daerah luka, sehingga dapat mempercepat menyembuhkan luka (Hidayat, 2019).

Prevalensi luka perineum terhadap reeda yaitu tanda-tanda inflamasi, seperti edema, ekimosis, kemerahan, dan nyeri, terjadi sejak jam pertama setelah melahirkan dan dapat menetap setelah masa rawat inap. Sebuah uji coba terkontrol secara acak yang membandingkan dua teknik perbaikan perineum yang berbeda mengidentifikasi bahwa edema, kemerahan dan ekimosis terjadi pada 26,2%, 6,6% e 3,3% wanita yang menjalani episiotomi atau laserasi derajat dua pada 24 jam pertama setelah melahirkan. Pada hari keempat

setelah melahirkan, distribusi tanda-tanda ini adalah 11,5% de oedema, 4,9% kemerahan dan 8,2% ecchymosis (Alvarenga et al., 2015).

Kebijakan program nasional masa nifas melalui departemen kesehatan memberikan kebijakan sesuai dengan dasar kesehatan pada ibu pada masa nifas yaitu sedikit 4 kali kunjungan pada masa nifas. Menteri Kesehatan juga mengatur dalam Permenkes Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010 tentang “Izin Dan Penyelenggaraan Praktik Bidan”. Pada pasal 10 yang berisi bidan memberikan pelayanan kesehatan ibu salah satunya pada masa nifas. Dan melalui Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.381/MENKES/SK/III/2007 Menetapkan kebijakan obat tradisional nasional (Kotranas) yang bertujuan untuk mendorong pemanfaatan sumber daya alam dan ramuan tradisional secara berkelanjutan (*sustainable use*) untuk digunakan dalam upaya peningkatan pelayanan kesehatan (Depkes RI, 2016).

Penelitian (Siagian et al, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum di Desa Tanjung Jati Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”. Didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna (*p- value* 0,001) lama penyembuhan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. lama penyembuhan pada kelompok kontrol $5,28 \pm 0,958$ dengan *Min-Max* 3-6 hari, sedangkan pada kelompok intervensi dengan rerata lama penyembuhan $3,00 \pm 1,372$ dengan *Min-Max* 2-5. Ditemukan perbedaan yang bermakna (*p-value*

= 0,001). Dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh pemberian rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul “Karya Ilmiah Akhir Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ibu Nifas Dengan Inovasi Produk Penerapan Rebusan Daun Sirih Merah Dalam Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah keperawatan maternitas pada pasien ibu nifas dengan luka perineum, maka rumusan masalah yang diajukan dalam kasus penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Ibu Nifas Dengan Inovasi Produk Penerapan Rebusan Daun Sirih Merah Dalam Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menerapkan asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023.
- b. Merumuskan diagnosa asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023.
- c. Membuat intervensi asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023.
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023.
- f. Melakukan pendokumentasi asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan inovasi produk penerapan rebusan daun sirih merah

dalam penyembuhan luka perineum di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya inovasi ners sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dalam melakukan asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum dengan asuhan komplementer menggunakan rebusan daun sirih merah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Laporan ini dapat menjadi karya inovasi ners dapat digunakan sebagai layanan informasi dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum dengan asuhan komplementer menggunakan rebusan daun sirih merah.

b. Bagi Puskesmas

Laporan ini dapat menjadi tambahan dalam pelayanan dengan asuhan komplementer yaitu untuk mempercepat penyembuhan luka perineum dengan rebusan daun sirih merah, agar menurunkan angka kejadian infeksi nifas.

c. Bagi Pendidikan

Laporan ini dapat menjadi sumber bacaan dan kepustakaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pringsewu.

d. Bagi Pasien

Laporan ini dapat menjadi pedoman pasien dalam mendapatkan pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum dengan asuhan komplementer menggunakan rebusan daun sirih merah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Laporan ini dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya dengan kasus yang sama.